JALAN PANJANG 2 TAHUN TRAGEDI KANJURUHAN

TETAPKAN 1 OKTOBER SEBAGAI HARI DUKA SEPAKBOLA NASIONAL

KUMPULAN PUISI VOL 3

DARI JAM DINDING KULIHAT MALAM IKUT BERGEMING

NASI GORENG

SEMISAL DI KANJURUHAN

SATU TIGA SATU DUA

MUSEUM LUKA

PERINTAH UNTUK PARA BABI COKLAT

NON OBLIVISCAMUR

1 3 1 2

BERANGKA DUKA BERAKSARA MURKA

BUNGA YANG MALANG

IZINKAN ANAKMU MARAH, YAH

MOZAIK SEMILIR

CINTA DAN AMARAH ITU ADA

TANGIS DI STADION KANJURUHAN

SURAT CINTA UNTUK PENGUASA

HARI KEBANGSATAN NASIONAL

KATA PENGANTAR

Malangkucecwara: Tuhan Menghancurkan yang Bathil

Saya ingin menulis bukan tentang nasib, tapi tentang sebuah kota. Kota yang punya beban sejarah (juga kutukan) yang panjang, sebuah tanah yang melahirkan para raja dan pemberontak. Kota yang dingin, soliter, sunyi, tapi pada saat yang sama sangat bising, penuh dendam-kesumat dan peperangan.

Bagi saya, kota ini punya empat tafsir kutukan. Kutukan pertama, Malang bukan untuk mereka yang senang pada kebathilan. Kutukan kedua, Malang ditakdirkan untuk kosmopolit, menerima semua yang asing. Kutukan ketiga, Malang digariskan bukan tempat bagi mereka yang marah, tapi buat mereka yang nyanggrah—kota ramah-tamah, surganya para pengembara. Empat, kota ini, karena begitu indah, rawan membuat penghuninya terlena. Setidaknya, empat kutukan ini berasal dari beban sejarah dan asal-usul nama, Malangkucecwara.

Malangkucecwara, sebuah nama yang tertulis di Prasasti Mantyasih Raja Balitung, 907 dan 908 Masehi. Malangkucecwara, nama yang terdiri tiga kata: 'Mala' yang berarti kepalsuan, kotor, atau bathil; 'Angkuca' yang berarti menghancurkan atau membinasakan; 'Icwara' yang berarti dewa atau Tuhan. Malangkucecwara: Tuhan menghancurkan yang bathil. Meskipun hanya sebatas hipotesis sejarah tentang asal-usul nama Kota Malang, namun kita harus menganggap Malangkucecwara sebagai konsep dan Roh (*Geist*). Kita tidak bisa menganggap Malang hanya sebatas kota dengan bangunan beton, ornamen besi, dan jalan beraspal, maupun hanya memahami Malang sebatas sejarah perihal tahun dan angka. Lebih daripada itu, Malang selalu berarti menghancurkan kebatilan, kedunguan, dan yang-kotor.

Tulisan ini datang bukan dari orang yang lahir dan besar di kota yang dihimpit tiga pegunungan tinggi ini, melainkan orang asing yang merasakan Malang sebagai—apa yang dikatakan Derrida—pengalaman singular akan sembarang tempat; di sembarang tempat, seberapa pun jauhnya kita pergi, kita selalu berada di Malang. Hal ini hanya mungkin jika kita memahami Malang sebagai rumah-singgasana dan sebagai konsep, bukan hanya sebatas materialitas kota. Seolah-olah ada maksim bawah sadar: Di mana dan ke mana pun engkau pergi dan menetap, percayalah Malangkucecwara, di sembarang tempat Tuhan menghancurkan yang batil.

Manusia selalu hidup dalam ruang sekaligus meduniawikan ruang. Karakterisitik dasar *Dasein* adalah membuat ruang menjadi medan hasrat. Kota sebagai ruang, adalah representasi keduniawian orang-orang di dalamnya; kita mengatur, mendesain, membangun, menstrukturisasi kota sesuai dengan hasrat dan eksistensialitas *Dasein* di dalamnya. Jika kita suka berperang, keduniawan Malang terepresentasi sebagai medan gersang; jika kita suka menyanggrah, keduniawian Malang terepresentasi sebagai tanah yang telah dijanjikan—sebuah Kota Messianik. Namun, sebuah kota selalu memiliki beban sejarah dan hantunya masing-masing. Hasrat kita terbentur dan terbatas dalam menduniawakan ruang karena beban sejarah. Malang misalnya, tak mengizinkan mendirikan kebatilan, apa pun yang batil akan hancur. Malang di dalam dirinya sendiri ingin menjelma Kota Messianik, sebuah tanah yang dijanjikan.

Prof. Djoko benar

dalam orasi kebudayaan di Panggung Sastra tempo lalu, berkata bahwa "Malang tidak hanya tentang rekreasi, tapi juga tentang rekreasi." Menciptakan ulang, membangun ulang, memikirkan ulang segala hal. Malang bukan hanya tentang wisata, tapi juga pergolakan panjang mereorientasi sejarah dan pemikiran. Mitos tidak bisa berpikir keras dan mendalam di Malang adalah dugaan yang ambigu, aneh, naif dan absurd. Di kota ini, segala hal mungkin, yang tidak mungkin hanya, sekali lagi, kebathilan. Sejak dahulu, sejak masa prasejarah sampai saat ini, Malang selalu berdikari, di sini para raja lahir, para pemberontak silih-berganti hadir. Tidak perlu kita sebut satu persatu, semua orang tahu, Malang selalu melahirkan putra-putri terbaiknya untuk sejarah. Bukankah itu hanya mungkin jika Malang sudah selalu berarti Malangkucecwara?

Malang juga penuh dendam kesumat, rantai kebencian itu seperti mandarah daging sejak dahulu kala. Ken Arok, sebagai pengawal Tunggul Ametung, membunuh tuannya sendiri dengan keris tersohor Mpu Gandring karena hasrat cintanya yang membabi-buta kepada Ken Dedes. Pasca kematian Tunggul Ametung, Ken Arok mendeklarasikan Kerajaan Tumapel, dengan gelar raja Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi. Malangkucecwara, kekuasaan dengan cara yang dzalim itu tak bertahan lama. Kekuasaan Ken Arok hanya berjarak satu pemilihan presiden, lima tahun. Anuspati, anak dari Tunggul Ametung dan Ken Dedes, membalas dendam kesumat kepada Ken Arok. Ken Arok mati di tangan anak tirinya, juga dengan keris Mpu Gandring. Anuspati menjadi Raja, tapi dendam kesumat bukan perihal keris, tapi perihal sejarah. Anuspati pun turun tahta. Anuspati mati, lagi-lagi karena balas dendam, di tangan anak Ken Arok, Tohjaya—hasil dari pernikahan Ken Arok dengan Ken Umang. Nahasnya, Anuspati juga mati di keris yang ia gunakan membunuh Ken Arok; Tohjaya menghunuskan Mpu Gandring kepada Anuspati ketika sebuah momen kocak, sambung ayam. Keris Mpu Gandring itu bukan perihal keris, tapi tentang konsep balas dendam.

Namun, Malangkucecwara, Kerajaan Tumapel (Singasari) runtuh justru ketika kerajaannya berada di puncak reputasi. Kerajaan Tumapel runtuh karena invansi Jayakatwang, Raja Kadiri. Bukankah cukup melegakan, sekali lagi, apa pun yang lahir dan berdiri di atas kebathilan kelak akan hancur, runtuh. Apakah Mpu Gandring, sebagai konsep balas dendam, masih eksis sampai saat ini? Entah, yang pasti Roh Malang tetap sama, Malangkucecwara.

Akhirnya, Malang harus dipahami sebagai kota sekaligus sebagai nasib. Mencintai Malang berarti mencintai nasib malang. Bukankah terdengar seperti sebuah adigium, "*fatum brutum amor fati*," bukan hanya menerima, cintailah nasib burukmu. Di Malang, kita dipaksa untuk tidak balas dendam dan mengabdi bukan kepada yang-bathil, Malangkucecwara...

Kota ini, kita harus mengutip GM, adalah "sebuah kota di mana kabar adalah tafsir yang terlambat." Semua serba telat, juga tergesa-gesa; dan terkadang kita harus membayarnya dengan injakan kaki dan dada yang sesak; lalu, mengorbankan ratusan nyawa. Kota ini sering mendung, sesekali juga menangis darah.

3 OKTOBER 2022

R.H. AUTHONUL MUTHER

DARI JAM DINDING KULIHAT MALAM IKUT BERGEMING

OLEH : NOCTURNOLAN

/1/
Mereka bilang malam itu seperti jam yang terhenti
Jarum detik berdetak tanpa arah
Seperti setiap malam yang memeluk jalan pulang
Tapi malam itu tak ada yang kembali
Di stadion seragam-seragam hitam berputar
Di antara asap gas dan suara tongkat yang bergetar

/2/
Tak ada yang salah kata mereka
Tapi di bawah bayang lampu
Suara-suara terhenti
Napas tersapu angin abu-abu
Mereka bilang waktu di stadion berhenti di peluit
Tapi peluit meinggalkan taruhan
Setiap nyawa yang berlarian
Mencari jalan keluar dari tubuh-tubuh yang berguguran

/3/
Di sudut tribun ada ibu yang menghitung detik
Di sudut lain ayah yang terjebak di masa lalu
Anak yang tak pulang
Jiwa yang terlanjur melayang
Seragam hitam tak pernah mendengar
Tak pernah melihat
Hanya mencatat detik-detik yang hilang
Di atas kertas yang tak akan pernah bisa
Menjelaskan apa yang binasa

/4/
Mereka bilang 135 adalah detik yang hilang
Tapi tubuh-tubuh itu bukan angka
Bukan catatan di atas laporan yang tak pernah dibaca
Stadion itu bukan lagi tempat bermain
Ini adalah jam pasir yang terbalik
Kubur yang tak berhias
Selain bayang kelabu dan suara sirine
Yang tertinggal di udara
Menyanyikan lagu yang tak pernah berakhir

/5/
Mereka bilang ini dongeng tentang jam yang rusak
Dongeng tentang malam yang melarikan waktu
Dongeng yang diceritakan dari satu tribun ke tribun lain
Dongeng yang melekat dari meja ke meja
Dan mereka yang terus berteriak
Meski tak ada lagi yang mendengar
Tapi tak ada akhir bahagia
Tak ada kemenangan
Mereka bilang ini seperti jarum jam yang patah

/6/
Tuhan, apakah kita bisa bahagia?

/7/
Barangkali telah kuingat suaramu
Dengan setiap malam
Seperti dalam malam yang lalu
Kau dengar teriakanku

/8/
Barangkali yang kau ingat bukan suaraku
Barangkali aku telah menguliti ingatan
Barangkali kau hanya iba melihat sirine berbunyi
Barangkali kita malah tidak sengaja untuk memanggil mati
Hanya peringatan, mobil ambulan
Bergegas memanggil
Bergegas berlarian
Seperti kematian

“Karena kematian tak menunggu baikmu, tak menunggu salihmu,
tak menunggu beribu janji sujudmu, dan semua yang bernyawa pasti akan mati”

/09/
Barangkali yang kuingat hanya suara -Mu

NASI GORENG

OLEH : JOVANKA YUPI

PADA MALAM ITU, AKU BERSAMA IBU PERGI KE LUAR RUMAH UNTUK MEMBELI NASI GORENG, DAN CUACA SAAT ITU SEDANG HUJAN. AKU MENGAMBIL PAYUNG BERWARNA HITAM DI TERAS UNTUK MELINDUNGI AKU DAN IBU KU AGAR TIDAK TERKENAN HUJAN, LALU KITA BERJALAN KAKI MENUJU TEMPAT TUKANG NASI GORENG ITU

SESAMPAI DISANA, AKU MELIHAT RAMAI SEKALI ORANG" SEDANG MENATAP TELEVISI DENGAN EKSPRESI WAJAH YANG MARAH, KATA-KATA YANG KASAR DAN SUMPAH SERAPAH LAINNYA. IBU KU SEMPAT NANYA KEPADA KU APA KITA BELI MAKANAN YANG LAIN SAJA, TAPI AKU MENOLAK, AKU PENASARAN SAMA APA YANG MEREKA LIHAT DI TELEVISI. DAN AKU PUN SEDANG INGIN MEMAKAN NASI GORENG. AKHIRNYA IBU KU MEMESAN NASI GORENG, TELUR DI DADAR KESUKAAN KITA BERDUA SAMBIL MENUNGGU IBU KU MEMESAN

AKU MENDEKATI KERUMUNAN ORANG-ORANG YANG SEDANG NONTON TELEVISI ITU " ADA APA BANG ? ", " INI BANG, PEMBANTAIAN MASAL OLEH YANG KATANYA OKNUM TAPI SEMUANYA SAMA. SAMA-SAMA MENJIJIKAN ", SONTAK AKU LANGSUNG MARAH MEGELUARKAN KATA-KATA KASAR SAMBIL PUKUL MEJA MAKAN YANG ADA DI DEPAN KU. LALU ORANG - ORANG YANG ADA DI SITU MELIHAT KE ARAH KU, IBU YANG LAGI NGOBROL BERSAMA TUKANG NASI GORENG ITU PUN KAGET MELIHAT KU SEKESAL ITU. IBU BERKATA " KENAPA KAMU LE ? "TIBA DIRUMAH IBU BERPESAN UNTUK AKU JANGAN MELAKUKAN HAL ITU LAGI. DAN TERNYATA IBU JUGA KESAL MELIHAT BERITA ITU, RASA SAKITNYA SAMPAI MEMBUAT IBU KU KELUAR AIR MATA.

KARNA MELIHAT IBU YANG KEHILANGAN ANAK NYA, ORANG" TERKUNCI MENAHAN SESAK DAN PERIH DI MATANYA, LALU IBU MEMELUK KU. DAN BERKATA " JANGAN NONTON BOLA LAGI YO LE. "

Kumpulan Puisi Kanjuruhan Vol.3

SEMISAL DI KANJURUHAN

OLEH : ABDUL SAAVEDRA

Semisal di Kanjuruhan
kita lihat awan; rerumput yang lesi
sebelum selongsong air mengepak mata
yang bahkan menyedot nyawa.

Maka, aku akan tugur
di sini, di tanah lapang. Membagi roti
sepanjang jiwa yang berlarian.

Manusia mana yang tegak menyemai bilur
di jiwa yang tak juga angsur?
Jiwa tak mudah angsur!

Hanya mereka, tentu mawar dan duka;
yang kemudian ambil bagian

menjadi bau bacin dosa yang lantas
memelopori mula sudra, kembali,
: Joko Samudra yang tak paham apa-apa.

Seperti pasal di kejadian nomor satu,
bermula hari Sabtu. Sang Juru mendengkur
membiarkan keempat malaikat memasak takdir
yang kelak manusia saksikan.
Bukan dengan pembunuhan,

udara ini gema tipu daya.
Sebab, malak mana yang bungah mencuri
reranting Ara, tentulah ini hasrat tubuh berotak.

Asap yang kami hidu,
bukan dari dewa yang dermawan,
nir-Sisifus, yang berbahagia.

Ini adalah kabar api dan besi?
mengapa musti api dan besi!

20 Nov 2023

SATU TIGA SATU DUA

OLEH : MATA BULAN

Satu tiga satu dua
Satu tiga satu dua
Tidak ada sepakbola
Yang ada nyawa
Tapi hilang karena gas air mata
Dan kalian harus membayarnya
Apakah kalian bisa mengganti nyawa?
Tidak!
Berarti Kami lah
yang akan mengambil nyawa kalian!
Ini dendam!

Satu tiga satu dua
Satu tiga satu dua
Mari jadikan pelajaran
Tapi kalian tak pernah belajar

Satu tiga satu dua
Satu tiga satu dua
Kanjuruhan-gresik
Tunggu saja
Mungkin besok kalian juga!
Sepakbola tak lebih hanya uforia
untuk menunaikan bahagia
Sekarang tak ada bahagia
Yang ada hanya marah

Satu tiga satu dua
Satu tiga satu dua
Fuck the Police
Mari ubah bola jadi api
Lalu lempar dan habisi mereka!

Kumpulan Puisi Kanjuruhan Vol.3

MUSEUM LUKA

OLEH : DENNY MIZHAR

Pidato presiden datang lewat pintu 13 dibawa keranda
Jadi kaca jadi ingatan jadi kematian jadi berita

Ramai-ramai bertanya kepada
Arah angin kabar media pejabat negara
Suara senjata dan gas air mata

Tak ada jawaban
Luka
Luka
Luka
135 dan seterusnya

Dan hari gelap bulan gelap tahun gelap
Kota gelap negara gelap
Gelap mata

Kematian hanya angka
Dimasukkan dalam sejarah
Patah di arsip negara

Mawar pecah
Di bawah sepatu lars
Jadi ingatan
Jadi amarah

Mekar di dada

Malang, 2024

PERINTAH UNTUK PARA BABI COKLAT

OLEH : LUTFI YUDHA

Demi megah kuasa dan kesaktian Fifa
Demi mahkota tanduk setan dari-Nya
Ini adalah perintah untuk para babi coklat

Melalui megahnya dua kelompok terbesar di tanah Jawa bagian timur
Lancarkanlah misi ini seperti yang kita mau!
Kanjuruhan berasap pembantaian

Sebagaimana cara kerjanya;
Gelarlah pertandingan untuk mereka,
bidik sasaran pada salah satu kelompok yang lebih lemah
secara politis; semangat militansi, dan sudah terpecah kesatuan mereka.

Misi ini akan berhasil seperti yang kita mau
Ialah waktu yang paling strategis
Cepat ambil dan kokang gas air mata beracun itu
biar selebihnya angin yang bekerja
Tutup semua jalan keluar mereka
Membunuh lebih banyak lebih baik
Lihat sejauh apa Kepedulian akan bekerja
Diantara mulut Kemanusiaan mereka yang berbusa
Kami lahirkan hidup yang lebih neraka

Demi megah kuasa dan kesaktian tanduk setan di kepala ku
Ini adalah perintah untuk para babi coklat

0

sebelum dingin malang menjadi raya, kita rangkai setiap tragedi
seusai derita menjadi apa, dalam satu bingkai mimpi untuk semua
maki akan menghujam dan badai muak akan menabrak segalanya

saat langit mulai menghitam dan terbungkam
saat puluhan ribu orang menjerit dan terbunuh
ratusan manusia tergeletak mati berserakan
langit biru mana yang pantas kita indahkan

aku lebih memilih menemui mu di sini
bersama pesakitan dan megah kesunyian ku
daripada bercinta sebagai sepasang menyedihkan
membuat rambut kita berjatuhan tanpa rupa, tanpa apa-apa

senasib bangkai bunga-bunga yang berguguran di taman kota
biar banyak orang jauh melupa, tidak peduli apa, tetapi kita di pihak nyata;
merangkai setiap tragedi dalam satu bingkai mimpi, beginilah nyatanya;
tidak lebih, negara hanyalah alat untuk mendesain
setiap peristiwa sebagai tumbalnya

(respon; Joko Samudro, 19 November 2023)

mereka gagal mengadu
karena kita bukan domba
mereka hanyalah penggembala
terlalu bodoh untuk bermimpi
apalagi belajar
sudah!
mengamuklah
mengamuklah sekali lagi
mengamuklah hingga semua mengerti
siapa yang benar-benar layak untuk mati

NON OBLIVISCMAUR

OLEH : SUN777FLOWER

Irama pekat berdengung jalang
dan mata merah menatap angan
perbandingan dalam harapan dan sesaksian
dan terbang 135 harapan

Kami gusar, seraya informasi yang diberitakan
kenapa porcus itu hidup damai di jalanan
kami berharap mereka panik
panik marayu api yang memakan rumah mereka sendiri.

1312

OLEH : SYLS

Ibu menanti anaknya pulang
Anak menanti ibunya pulang
Mereka kecewa, yang datang hanya air mata
Dalam desak nan sesak penuh doa dalam stadion bola
Letupan sangkakala dari senjata iblis berseragam membabi buta
Mereka tertawa bangga sembari menarik pelatuknya
Ibunya tak lupa Anaknya tak lupa
Saudaranya tak lupa
Kami pun tak lupa akan kebiadabannya.

BERANGKA DUKA BERAKSARA MURKA

OLEH : KINGKING

Kanjuruhan

1 10 2022 135 135 135 1312 1312 1312! C10H5C1N2!
Gate 13!
Ahmad Hadian Lukita, Abdul Haris, Suko Sutrisno,
Wahyu Setyo Pranoto, Hasdarman, Bambang Sidik Achmadi Masih tragedi
Tuntaskan dan puisi masih liar Tidak berhenti sampai di sini

Kumpulan Puisi Kanjuruhan Vol.3

TANGIS DI STADION KANJURUHAN

OLEH : SUARANEKA

Di bawah langit malam yang kelam,
Teriak sorak menjadi jerit diam,
Ribuan jiwa datang dengan harap,
Namun pulang dengan duka yang tak terucap.

Di Stadion Kanjuruhan, hati terbelah,
Bukan karena gol, tapi karena nyawa yang musnah,
Langkah-langkah tak lagi berlari,
Kini diam dalam sunyi abadi.

Api semangat berubah jadi api duka,
Cahaya sorot lampu redup di mata yang luka,
Bunga-bunga harapan gugur satu per satu,
Di lapangan hijau, tersisa jejak pilu.

Tangis anak-anak yang kehilangan,
Pelukan orang tua yang tak lagi berteman,
Ada rindu yang tak tersampaikan,
Dan tanya yang selalu menggantung di awan.

Mereka yang pergi, bukan karena kalah,
Bukan karena permainan yang salah,
Tapi karena dunia yang terkadang kejam,
Mengambil mereka dalam keheningan malam.

Kanjuruhan, kini saksi bisu,
Dari tragedi yang tak akan lekang waktu,
Semoga mereka yang telah pergi,
Tenang dalam damai yang abadi.

SURAT CINTA UNTUK PENGUASA

OLEH : DIKA DILIAN

Apakah kalian pikir yang mati itu mati?
TIDAK.
Mereka hidup tenang dalam jiwa jiwa kami..
Apakah kalian pikir yang mati itu diam?
TIDAK.
Mereka menggerus kehidupan kalian..

135 jiwa adalah bebatuan,
Yang akan menghancurkan istana-istana kalian..
135 jiwa adalah air,
Yang akan merobohkan tembok-tembok kalian..
135 jiwa adalah angin,
Yang akan me-luluh lantak-kan barisan-barisan kalian..
135 jiwa adalah tanah,
Yang akan mengubur hidup-hidup jiwa-jiwa kalian..

Tuhan..
Kuserahkan mereka semua kepada kuasa Mu..
Bukakan mata dan telinga mereka..

Tuhan..
Kupasrahkan mereka semua kepada Hakim Mu..
Hukumi mereka dalam pengadilan-Mu..

Tuhan..
Kutitipkan 135 jiwa dalam kasih sayang-Mu..
Curahkan cinta dan rahmat-Mu..

Tuhan..
Beri kami kekuatan dan petunjuk-Mu..
Untuk tegakkan keadilan di bumi pertiwi Mu..

Kumpulan Puisi Kanjuruhan Vol.3

BUNGA YANG MALANG

OLEH : MUH ZULHAM SYACH

Bunga yang malang,
selalu mewangi dimana mana,
bahkan seluruh dunia juga mencium aromanya
tidak melulu menyiramnya,
tidak selalu menyentuhnya
Bahkan terkadang aku berharap hujan turun
tuk menyiraminya.

Waktu demi waktu ranting-rantingnya meramai
benalu memeluknya dimana mana
Semakin tak terlihat tampaknya
benalu itu melekat erat ditubuhnya.
Aku dan bunga terakhirku
diterpa bingung yang kian meramai dikepala
Tak tau lagi bagaimana membantumu
tuk tetap hidup.

Kini bunga terakhirku mulai layu,
satu persatu daunnya jatuh,
rantingnya patah
separuh dari batangnya pun mengering
bahkan kau tak hidup lagi
hari ini
kau dilupakan
bunga yang malang.

Malang 1 oktober 2022.

Adampasau.



IZINKAN ANAKMU MARAH, YAH

OLEH : ABDUL HAQ

KATA AYAH,
"JADI MANUSIA HARUS SABAR."
TAPI MAAF, YAH

APAKAH DIRIMU JUGA
AKAN BERSABAR SAAT AKU
MATI DITEMBAK POLISI?
MAAF, YAH, BUKAN
DITEMBAK, DIBANTAI!

YA, B-A-N-T-A-I

KESABARAN SEPERTI APA YANG AYAH MAKSUD
SAAT 135 MANUSIA TAK BERSALAH MENONTON BOLA
HARUS PULANG TAK BERNYAWA

APAKAH AYAH TAK AKAN MARAH?
135 ORANG, YAH
100 LEBIH!

KEMARAHAN
ITU LAYAK KITA KUMANDANGKAN
APA LAGI, PEMBUNUH ITU
SEENAK UDELNYA
TANPA DOSA
MENYALAHKAN ANGIN

ANGIN, YAH,
ANGIN

ANGIN YANG SABAN SIANG
KAU SELALU NIKMATI DI TERAS RUMAH.

AYAH,
LAYAKKAH KITA SABAR
SETELAH MEMBANTAI MANUSIA
MEREKA ITU CUCI TANGAN
TAPI BUKAN DENGAN
AIR, YAH
DENGAN DARAH. KALI
INI, IZINKAN ANAKMU
MARAH, YAH

PAITON, 22 NOVEMBER 2023

MOZAIK SEMILIR

OLEH : SAYEKTI

Air Mata Ibu Vs Gas Air Mata
Gegap gempita bumi yang kupijak.
Riang riuh ditengah gemericik lirihnya hujan.
Bersorak sorai menggemuruh,
diruang sudut kanjuruh.

Mataku,
Mataku tertuju padamu,
pada awan menggelap tak menipu.
Kau nampak berlara duka sembari membisu.
Dan kalian,

Saat itu,
tlah terbantai berpeluh pati.
Asap membumbung tinggi meniti arah.
Memerangkapkan roh-roh tanpa salah.

Gas air mata dimuntahkan.
Melumpuhkan,
Membinasakan,
Pembantaian anak-anak bangsa.
Yang datang membawa harap.
Namun pulang terperangkap,
dalam lingkaran kejahatan keparat.

Aku ibu.
Ibu Pertiwi.
Gas air matamu,
memaksaku berlara dalam sedih.
Berduka ditengah pusaran tangis.
Yang tlah pergi dan mati.

Kau bangunkan angkara murkaku.
Kau hempaskan jasad anak bangsaku.
Wahai kau pengkhianat bangsa.
Kejahatan manusia.
Maka aku ibu,
Melaknatmu, Mengutukmu, Menghujatmu
dengan sabdaku.

Tak ada waktu panjang,
bagi kalian untuk bernafas.
Dengan gas air matamu.
Maka dengan air mataku.
Ku mampu menggulungmu,
dalam hempasan bencanaku, badaiku.

Aku ibu yang kau paksa
menangis dalam pilu. Karna gas air matamu,
ku mendatangkan bencana untukmu.

CINTA DAN AMARAH ITU ADA

OLEH : HIKAYAT SILAM

Kalla tangis pecah membasahi jalan dan ranjang
Sebuah peristiwa tanpa adanya keadilan
Ribuan nyawa hilang tanpa ada tindakan
Mati, terbunuh angin.

Lelucon basih yang keluar di berita pagi hari
Mencoba menutup kasus dengan berita-berita konyol
Menuduh semesta sebagai pelaku
Apa itu yang di maksud melindungi
Di balik angka 135+Dimana letak keadilan

Ibu yang menangis di tengah jalan
Kawan yang tak pernah lelah bersuara
Aparat adalah simbol kekerasan di negara
Dengan embel-embel mengayomi
Mengapa kekerasan selalu di sajikan-di setiap kebenaran

Mengapa kalian diam?
Akankah tiba hari dimana kita berjalan bersama
Saling berpegang tangan dengan amarah yang liar
Teriakan-teriakan lantang yang berkumandang
Kala itu, sudut kota dan setiap tempat mewah- yang kalian punya
akan hangus terbakar
Oleh kenyataan yang kau sembunyikan.
Tetap tegak berdiri
Rebut kembali
Dan hancurkan kekerasan
dari anjing-anjing kekuasaan.



HARI KEBANGSATAN NASIONAL

OLEH : ALDI WAHYU

Pancasila

Satu
Ketuhanan yang Maha Esa
Umat Nasrani tidak pernah diberi waktu untuk
beribadah dengan tenang

Dua
Kemanusiaan yang adil dan beradab
135 jiwa korban kanjuruhan yang meninggal
karna perlakuan aparat yang Maha Biadab

Tiga
Persatuan Indonesia
Hanya untuk investor, ormas dan setan-setan tanah

Empat
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan
dalam permusyawaratan perwakilan
Susahnya mencari kerja,kelaparan dan
juga penggusuran dimana-mana
Bijaksana dari mananya?

Lima
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
Namun Papua tak kunjung merasakan merdeka
Korban kanjuruhan juga
korban penggusuran yang tak
pernah menemui keadilan

Pancasila
Sampah

